

POLA KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM PENERAPAN KURIKULUM STANDAR INTERNASIONAL DI SD BESTARI UTAMI, GARUT

Santi Susanti¹, Sukaesih²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
Email : santi.susanti@unpad.ac.id¹, sukaesih@unpad.ac.id

ABSTRAK. Komunikasi memiliki peran utama dalam keberlangsungan suatu organisasi. Tanpa adanya komunikasi, tak akan ada organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pola komunikasi organisasi yang diterapkan dalam organisasi formal dalam bidang pendidikan. Sekolah Dasar (SD) Bestari Utami, sekolah berkurikulum standar internasional di Kabupaten Garut, Jawa Barat, merupakan objek dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan kajian dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Bestari Utami dominan menggunakan pola komunikasi vertikal dalam menjalankan roda organisasinya. Metode instruksional dalam pelaksanaan metode pembelajaran lebih banyak diberikan agar penyampaian kepada peserta didik lebih terarah sehingga hasilnya tepat sasaran.

Kata-kata Kunci: komunikasi vertikal; kurikulum internasional; pendidikan; pola komunikasi

ORGANIZATIONAL COMMUNICATION PATTERNS IN IMPLEMENTING THE INTERNATIONAL STANDARD CURRICULUM AT BESTARI UTAMI PRIMARY SCHOOL, GARUT

ABSTRACT. Communication plays a major role in the sustainability of an organization. There will be no organization without communication. This research aims to reveal the pattern of organizational communication applied in formal organizations in the field of education. Bestari Utami Primary School, which has an international standard curriculum in Garut, West Java, is the object of this research. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, observation and the use of documents related to the research theme. The results showed that SD Bestari Utami mostly uses vertical communication patterns in running its organization. Instructional methods in the implementation of learning methods are given more so that the delivery to students is more directed so that the results are right on target.

Key Words.: communication patterns; education; international curriculum; vertical communication

Korespondensi: Dr. Santi Susanti, S.Sos., M.I.Kom. Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor 45363. Email: santi.susanti@unpad.ac.id.

PENDAHULUAN

Komunikasi dan organisasi memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Komunikasi merupakan bagian paling utama dalam suatu organisasi, karena dalam suatu organisasi terdapat banyak orang yang perlu berkoordinasi untuk menjalankan perannya masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Tanpa komunikasi, organisasi akan berjalan tanpa arah sehingga menyulitkan tercapainya tujuan organisasi.

Peran penting komunikasi dalam organisasi disampaikan oleh Chester Barnard, yang percaya dengan kekuatan komunikasi dalam organisasi. Barnard mengungkapkan, “Setiap teori organisasi yang tuntas, komunikasi akan menduduki tempat utama, karena susunan,

keluasan, dan cakupan organisasi secara keseluruhan ditentukan oleh teknik komunikasinya (Barnard, 1958:8). Begitu pula yang disampaikan oleh William V. Hanney mengenai hubungan antara komunikasi dan organisasi dengan menyatakan, “Organisasi terdiri dari sejumlah orang, ia melibatkan keadaan saling tergantung, ketergantungan memerlukan koordinasi, koordinasi mensyaratkan komunikasi” (Effendy, 2017)

Pentingnya komunikasi dalam suatu organisasi melahirkan adanya komunikasi organisasi. Pace dan Faules (2006) mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai pertunjukkan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-

hubungan hierarkis antara yang satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.

Salah satu ciri komunikasi organisasi yang paling nyata adalah konsep hubungan. Goldbaber (dalam Pace & Faules, 2006) mendefinisikan organisasi sebagai suatu jaringan hubungan yang saling bergantung. Bila sesuatu saling bergantung, ini berarti bahwa hal-hal tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya. Pola dan sifat hubungan dalam organisasi dapat ditentukan oleh struktur atau hubungan posisional dan hubungan antarpersona dimana individu-individu dalam organisasi bertindak di luar struktur peranan sehingga menciptakan jalinan komunikasi informal.

Suatu organisasi memperlihatkan pola komunikasi yang berbeda-beda dan perlu menjadi perhatian bagi para anggotanya. Pola komunikasi organisasi yang berbeda dilakukan oleh anggota organisasi berkaitan dengan motif, aktivitas dan tujuan seseorang berdasarkan persepsi dan proporsi terhadap lingkungannya. Pentingnya komunikasi dalam aktivitas organisasi bertujuan mengubah perilaku anggota sehingga mereka mengerti akan fungsi dan tujuan yang ingin dicapai organisasi serta mampu mencerminkan kinerja yang baik.

Sekolah merupakan salah satu bentuk organisasi sosial yang di dalamnya terdapat orang-orang yang memiliki peran masing-masing, yang harus bekerjasama untuk mencapai tujuan organisasi. Philip Robinson menyebut sekolah sebagai organisasi yaitu unit sosial yang secara sengaja dibentuk untuk tujuan-tujuan tertentu. Sekolah sengaja diciptakan untuk tujuan tertentu, yaitu memudahkan pengajaran sejumlah pengetahuan (Mahmud, 2012).

Sekolah sebagai organisasi memiliki perbedaan dengan organisasi lainnya. Secara umum, yang membedakannya adalah tujuan yang ingin dicapai. Pabrik sepatu dipastikan memiliki tujuan menghasilkan barang-barang jadi berupa alas kaki, sedangkan sekolah bertujuan menghasilkan individu-individu yang terdidik (Mahmud, 2012).

SD Bestari Utami merupakan sekolah yang didirikan untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi anak-anak di Garut dan sekitarnya, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya para peserta didiknya. Sekolah yang berlokasi di Jalan Cimaragas Garut tersebut, menerapkan prinsip kesetaraan dan kebersamaan dalam memberikan pembelajaran kepada para peserta didiknya sehingga mereka dapat berbaur tanpa ada kesan eksklusif sebagai anak keturunan Tionghoa

maupun anak orang Sunda. Sekolah tersebut menerapkan konsep kurikulum berstandar internasional, Ciputra Entrepreneurship Education K-12, yang mengutamakan peran serta aktif siswa dalam pembelajarannya.

Berdasarkan wawancara dengan pendiri sekolah, Christanti Gomulia, terungkap bahwa untuk menerapkan kurikulum berstandar internasional di SD Bestari Utami tidaklah mudah, karena pola pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut sangatlah berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya di Garut. Pola pembelajaran yang diberikan sudah terkonsep. Tujuannya, agar hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran yang diberikan dapat tercapai. Untuk itu, agar pendidikan yang dilangsungkan di SD Bestari Utami dapat berlangsung dengan baik, maka Christanti, yang merupakan lulusan magister

Manajemen Pendidikan dari salah satu universitas di Inggris tersebut, menerapkan pola komunikasi yang mengarahkan para gurunya memahami tujuan dari pembelajaran yang dilakukan sehingga materi yang disiapkan dapat tersampaikan dengan baik kepada para peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pola komunikasi organisasi yang dilaksanakan di SD Bestari Utami dalam rangka menerapkan konsep pendidikan berstandar internasional kepada para peserta didiknya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Mulyana (2010), studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, dan masyarakat. Dalam mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai suatu subjek yang diteliti. Sifat data dari studi kasus adalah mampu mempertahankan keutuhan dari objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai satu kesatuan yang terintegrasi.

Tujuan studi kasus menurut Nazir (2005) adalah memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakteristik khas dari kasus. Penelitian ini mengungkap tentang pola komunikasi organisasi yang berlangsung di lingkungan SD Bestari Utami dalam rangka menerapkan kurikulum berstandar internasional kepada para peserta

didik. Menurut Yin (2011), yang akan diselidiki dalam studi kasus adalah fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, karena batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan jelas sehingga multisumber bukti digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui interview mendalam kepada subjek penelitian, observasi nonpartisipasi, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Bestari Utami: Berawal dari Idealisme

Sekolah Dasar Bestari Utami didirikan tahun 2009 oleh seorang praktisi pendidikan bernama Christanti Gomulia, perempuan keturunan Tionghoa yang sangat mencintai dunia pendidikan. Pendirian sekolah ini, berawal dari keprihatinannya akan dunia pendidikan dasar di Indonesia, yang menurutnya tidak memberikan kesempatan anak-anak untuk berkembang sebagai diri sendiri. Metode pembelajaran yang terkesan rigid, membuat anak-anak seolah dipaksa berkembang sesuai dengan *frame* guru dan tidak sesuai dengan karakter anak-anak. Selain itu, pemberian kesempatan yang terbatas bagi anak-anak kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, turut mendorongnya untuk mendirikan sekolah berkualitas yang terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar, tanpa membedakan latar belakang, ekonomi dan sosial budaya para anak didiknya.

Untuk itu, berbekal pengetahuan magister manajemen pendidikan yang diraihinya di Inggris, Christanti bersama suaminya memberanikan diri untuk membuka sekolah dasar yang diperuntukkan bagi anak-anak di Garut, dengan biaya terjangkau. Sekolah tersebut mengupayakan perkembangan anak sesuai dengan karakternya, dengan menerapkan konsep pembelajaran yang berbeda yang diterapkan di sebagian besar sekolah dasar di Indonesia. Konsep kurikulum yang mengacu pada konsep sekolah internasional, diterapkan di SD Bestari Utami dengan memasukkan landasan budaya lokal Sunda ke dalam kurikulumnya. Metode pembelajaran yang bersifat interaktif merupakan cara untuk mencapai visi sekolah *Head, Hands dan Heart* (3H) yang berarti terciptanya anak-anak didik yang seimbang dalam konsep, *skills of life* dan karakter anak. Anak-anak bukan sekadar pintar secara akademis, mereka juga mau belajar dan ingin mempelajari hal baru dengan antusias.

Berbeda dengan sekolah dasar maupun sekolah internasional pada umumnya, SD Bestari Utami memasukkan materi seni dan budaya

Sunda ke dalam kurikulum. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah agar anak-anak didiknya, yang tinggal di wilayah Tatar Pasundan, tidak melupakan akar budaya mereka yang sangat dekat keberadaannya.

Kemudian, untuk menciptakan kebersamaan di antara pada siswa yang terdiri dari etnis Sunda, Tionghoa dan sebagian kecil etnis lainnya, pihak sekolah menetapkan kuota peserta didiknya terdiri dari 30 persen anak-anak Tionghoa dan 70 persen anak-anak Sunda. Komposisi ini diterapkan sejak Bestari Utami didirikan. Tujuan penetapan komposisi seperti itu, agar peserta didik mau berinteraksi satu sama lain tanpa ada rasa canggung karena tidak ada yang mendominasi dalam berperilaku serta penanaman keberagaman akan budaya Sunda dapat diterapkan dengan baik. Memadukan konsep internasional dengan konsep lokal, diharapkan dapat mendorong terciptanya kemampuan anak yang seimbang dalam cara berpikir dan berperilaku yang didasarkan pada *think globally, act locally*.

Untuk memastikan para peserta didik mendapatkan pendidikan yang berkualitas, penerapan kurikulum di Bestari Utami diberikan secara tematik. Setiap pekan, para guru SD Bestari Utami menerima panduan pembelajaran dari kepala sekolah, yang berisikan materi yang harus disampaikan kepada peserta didiknya dari Senin hingga Jumat. Kreatifitas penyampaian materi diserahkan kepada wali kelas masing-masing berdasarkan panduan yang terdapat dalam modul tematik tersebut.

Kreativitas sebagai Keharusan

Diakui Christanti, menerapkan konsep pembelajaran berstandar internasional di sekolahnya bukan hal yang mudah, apalagi para guru yang mengajar di sekolahnya belum pernah memiliki keterampilan mengajar seperti yang diterapkan di Bestari Utami. Christanti, sebagai kepala sekolah dan konseptor dari kurikulum yang diterapkan di Bestari Utami, mau tidak mau memberikan tenaga lebih untuk melatih para guru agar memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan yang diterapkan di Bestari Utami. Setiap guru yang mengajar diharuskan kreatif dalam menjalankan metode pembelajarannya.

Berdasarkan hasil pengamatan, sebagai seorang kepala sekolah yang mengatur jalannya roda organisasi, Christanti menerapkan Model Kepemimpinan Situasional yang diciptakan oleh Hersey dan Blanchard pada tahun 1988. Model kepemimpinan ini mengemukakan bahwa pemimpin yang efektif memiliki gaya yang bervariasi dengan "kesiapan" pengikutnya.

Kesiapan yang dimaksud menunjuk pada kemampuan karyawan atau tim kerja serta kemauan untuk mencapai tugas tertentu.

Kemampuan merujuk pada sejauhmana pengikutnya memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya tanpa petunjuk dari pimpinannya. Kemauan merujuk pada motivasi diri dan komitmen pengikutnya untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Model kepemimpinan ini menekankan konsep-konsep yang berbeda ini ke dalam suatu kondisi situasi tunggal (McShane & Von Glinow, 2017).

Berdasarkan studi dari Hershey dan Blanchard menggunakan studi dari Ohio State University (OSU), untuk mengembangkan lebih lanjut empat gaya kepemimpinan untuk para manajer, yaitu (1) *Telling*; pemimpin mendefinisikan peran yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan dan menceritakan kepada pengikutnya tentang apa, di mana, bagaimana, dan kapan melakukan tugasnya; (2) *Selling*; pemimpin memberikan kepada pengikutnya instruksi terstruktur dan mendukung; (3) *Participating*; pemimpin dan pengikutnya berbagi keputusan tentang bagaimana yang terbaik untuk memenuhi pekerjaan yang berkualitas tinggi; (4) *Delegating*; pemimpin memberikan arahan sedikit spesifik, tertutup atau dukungan personal kepada pengikutnya (Konopaske, Ivancevich, & Matteson, 2022).

Gaya kepemimpinan tersebut, diterapkan pula oleh Christanti dalam mengelola sekolahnya. Pada awal-awal pengajaran, ia menerapkan prinsip otoriter dalam mengajarkan cara metode pembelajaran kepada para guru. Mereka diminta untuk mengikuti arahannya dengan baik. Seiring waktu, ketika para gurunya sudah terbiasa, maka mereka dilepas dan diberikan mandat untuk mengajar dengan kreatifitas sendiri sesuai arahan dari Christanti.

“Yang namanya perubahan paradigma, dari merasa tidak mampu jadi percaya diri. Waktu awal training guru, saya otoriter. *Mun ngajar, kudu kieu, kieu, kieu. Nepikeun digambar, dicontokeun. pokona mah nurut urang heula weh. Da kamu kan euweuh latar belakang. Rek gagal di kelas, pokona mah telen weh. Coba heula weh cara begini. Itu frustrasi sekali di awal. Tapi sudah dua-tiga tahun, sudah mulai kreatif.*”.

Bagi Christanti, kreativitas ini penting, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain diterapkan dalam metode pembelajaran, kreatifitas pun merupakan bagian penting yang diterapkan dalam pengelolaan sekolah agar dapat

dipertahankan keberlangsungannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Stoner dan Wankel (dalam Ibrahim, 2001) bahwa kreatifitas merupakan bagian penting bagi kehidupan organisasi.

SD Bestari Utami merupakan suatu organisasi formal yang bergerak dalam dunia pendidikan. Di dalamnya terdapat individu-individu yang menjalankan fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan sekolah, yaitu menciptakan siswa yang memiliki karakter yang cerdas secara individu maupun secara sosial dan menghargai sesamanya serta budaya lokal yang dekat dengan mereka.

Pace dan Faules (2006) menjelaskan salah satu karakteristik dari organisasi berdasarkan analisis atas karya Weber mengenai organisasi formal, yaitu adanya suatu sikap dan prosedur menerapkan suatu sistem disiplin untuk menjamin kerja sama dan efisiensi dalam bekerja. Agar individu dapat bekerja dengan efisien, mereka harus memiliki keterampilan yang diperlukan dan menerapkan keterampilan tersebut secara rasional dan enerjik.

Karakteristik lainnya dari suatu organisasi yang dijelaskan Pace dan Faules adalah adanya pembagian tugas yang disebut sebagai kewajiban resmi dalam rangka mencapai tujuan atau rencana organisasi (Pace & Faules, 2006). Deskripsi kerja merupakan penjabaran dari pembagian tugas yang memperjelas pelaksanaannya agar lebih terarah dan memungkinkan terciptanya derajat spesialisasi dan keahlian yang tinggi di antara para pegawai. Deskripsi kerja merupakan bagian penting dalam menjalankan pengelolaan SD Bestari Utami sebagai organisasi formal dalam bidang pendidikan. Deskripsi kerja yang sebagian besar ditujukan kepada para guru tersebut, berisikan rencana pengajaran yang harus dilaksanakan, lengkap dengan instruksi penyampaian metode pengajaran tersebut, yang dibuat oleh kepala sekolah. Para guru pun diberikan wewenang untuk mengembangkan rencana tersebut.

Pola Komunikasi Organisasi di SD Bestari Utami

Komunikasi didefinisikan sebagai “pertukaran informasi antara seorang pengirim dan seorang penerima, dan persepsi terhadap makna komunikasi antara individu yang terlibat. Komunikasi merupakan suatu proses dua arah yang terdiri dari elemen-elemen yang terkait secara berurutan. Manajer yang memahami proses ini dapat menganalisis pola komunikasi mereka serta program desain komunikasi yang

cocok untuk kebutuhan organisasi (Brahmasari & Siregar, 2009).

Komunikasi dapat mengalir secara vertikal atau lateral. Dimensi vertikal dibagi menjadi dua arah, yaitu ke bawah dan ke atas (Robbins, 2005). Komunikasi yang mengalir dari satu tingkat suatu kelompok atau organisasi ke tingkat yang lebih rendah merupakan komunikasi ke bawah. Pola komunikasi ke bawah biasa digunakan oleh pimpinan kelompok dan manajer untuk menentukan tujuan, memberikan instruksi pekerjaan, menginformasikan kepada karyawan tentang kebijakan dan prosedur melaksanakan tugas, menunjukkan masalah yang perlu mendapatkan perhatian, dan memberikan umpan balik tentang kinerja. Pola komunikasi ini tidak harus berbentuk kontak lisan atau *face to face*, misalnya menggunakan surat elektronik atau email.

Pola komunikasi ke atas mengalir ke tingkat yang lebih tinggi dalam kelompok atau organisasi. Pola komunikasi digunakan untuk memberikan umpan balik ke atas. Pola komunikasi ini membuat manajer menyadari bagaimana karyawan merasakan pekerjaannya, rekan kerja, dan organisasi secara umum. Manajer juga bergantung pada pola komunikasi ini untuk mendapatkan ide-ide untuk memperbaiki berbagai hal. Penyampaian informasi dari bawah ke atas bisa dilakukan melalui berbagai saluran, seperti kotak saran, survei tentang sikap karyawan, diskusi antara atasan dan bawahan serta sesi "keluhan" informal di mana karyawan memiliki peluang untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan masalah yang ditemukan dalam menjalankan organisasi.

Pola komunikasi horisontal terjadi ketika komunikasi terjadi di antara anggota dalam kelompok kerja yang sama, di antara anggota kelompok kerja pada tingkat yang sama, di antara manajer pada tingkat yang sama, atau di antara personal yang secara horisontal sama. Jika komunikasi horisontal seringkali dilakukan untuk menghemat waktu, dan memfasilitasi koordinasi, komunikasi lateral secara formal memiliki sanksi. Pola komunikasi ini secara informal diciptakan untuk memotong hierarki vertikal dan mempercepat tindakan.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan, pola komunikasi yang dilakukan di SD Bestari Utami, lebih sering dilakukan dalam bentuk komunikasi vertikal. Sebagai organisasi, yang lebih banyak berperan dalam menjalankan roda organisasi berbentuk sekolah adalah para guru sebagai ujung tombak, yang dipimpin oleh manajer, yang menjabat posisi Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah.

Kedua pimpinan organisasi di Bestari Utami tersebut, bertugas mengatur cara menyampaikan informasi berupa materi pembelajaran kepada peserta didik dengan baik dan terarah sehingga tujuan sekolah untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berkarakter dapat tercapai. Komunikasi dilakukan tidak hanya dalam bentuk tatap muka dengan para guru, juga disampaikan melalui surat elektronik (*e-mail*), yang dikirim ke alamat masing-masing guru. Umumnya berisikan materi pengajaran tematik yang harus disampaikan.

Selain itu, sebagai media evaluasi dari pengajaran yang dilakukan, diadakan *meeting* informal setiap Sabtu, untuk berbagi mengenai pelaksanaan pembelajaran selama sepekan berjalan. Dalam rapat rutin tersebut, para guru dan kepala sekolah mengonsep materi yang akan diberikan kepada para peserta didik di pekan berikutnya. Sifat yang informal, menjadikan pertemuan tersebut berjalan mengalir dan biasanya diakhiri dengan makan bersama. Melalui pola komunikasi seperti itu, SD Bestari Utami mampu bertahan dari 2009 hingga saat ini, dengan loyalitas yang tinggi dari para gurunya untuk mencerdaskan anak bangsa dengan memberikan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter.

SIMPULAN

Komunikasi merupakan bagian penting dari suatu organisasi. Keberlangsungan suatu organisasi bergantung dari komunikasi yang dilakukan. Komunikasi yang terpola dan terarah dan dapat dimengerti oleh individu-individu pengelola organisasi, memberikan kontribusi bagi keberlangsungan suatu organisasi tersebut.

Pola komunikasi vertikal yang dijalankan secara fleksibel dalam mengelola SD Bestari Utami, menjadikan sekolah berkurikulum standar internasional tersebut mampu bertahan, meski mereka menerapkan biaya yang terjangkau bagi para peserta didiknya untuk mendapat pendidikan yang berkualitas di sekolah tersebut.

Kreatifitas merupakan bagian terpenting dalam mengelola organisasi formal sekolah yang didirikan secara pribadi maupun oleh yayasan. Melalui kreatifitas, pola komunikasi organisasi yang dijalankan tidak akan pernah mengalami kebosanan sehingga akan terus bermunculan ide-ide baru untuk menjalankan organisasi yang bertujuan menciptakan generasi yang cerdas dan berkarakter. Apabila komunikasi efektif, ia dapat mendorong timbulnya prestasi lebih baik dan kepuasan kerja meningkat.

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini, diharapkan ke depannya lebih banyak sekolah yang menerapkan pola komunikasi organisasi yang memungkinkan terciptanya iklim komunikasi yang kondusif dalam pembelajaran terhadap peserta didik. Selain itu, diharapkan sekolah-sekolah dapat menerapkan pola pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik menjadi kreatif dan memiliki kecerdasan secara emosional dan kognisi sehingga diharapkan akan muncul generasi unggul melalui metode pembelajaran yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmasari, I. A., & Siregar, P. (2009). Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan Situasional dan Pola Komunikasi terhadap Disiplin Kerja dan kinerja karyawan pada PT. Central Proteinaprima Tbk. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 7(1), 238–250.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (28th ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, S. (2001). Komunikasi sebagai Faktor Determinan Pengendalian Konflik Keorganisasian. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.29313/MEDIATOR.V2I1.698>
- Konopaske, R., Ivancevich, J. M., & Matteson, M. T. (2022). *Organizational Behavior and Management* (12th ed.). Boston: McGraw-Hill Education.
- Mahmud. (2012). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- McShane, S., & Von Glinow, M. A. (2017). *Organizational Behavior* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill Education.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2006). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. (2005). *Teori Organisasi Struktur, Desain, dan Aplikasi*. San Diego: Prentice-Hall International, Inc.
- Yin, R. K. (2011). *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. Illinois: Sage Publication.